

ANALISIS WACANA DIGITAL: REVIU LITERATUR

Ari Rohmawati¹, Bambang Yulianto², Mulyono³, Anas Ahmadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya

¹ari.22045@mhs.unesa.ac.id,

²bambangyulianto@unesa.ac.id,

³mulyono@unesa.ac.id,

⁴anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Analisis wacana digital belum dieksplorasi secara menyeluruh dari aspek linguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tren penelitian dengan pendekatan analisis wacana digital dari perspektif bidang ilmu linguistik dan topik penelitian bidang ilmu linguistik yang dikaji dari analisis wacana digital. Jenis penelitian ini adalah sistematik reviu. Database yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *Scopus*, *Web of Science*, dan *Publish and Perish*. Hasil dari sistematik reviu ini adalah tren penelitian analisis wacana digital dari tahun 2017 sampai tahun 2023, topik penelitian analisis wacana digital yang beragam seperti pemerolehan bahasa, keterampilan membaca, materi tekstual, penggunaan bahasa, pembelajaran digital, wacana resiko, wacana kritis pragmatis, fitur linguistik, ujaran kebencian, korpus wacana, bilinguisme, konstruksi identitas, relasi kekuasaan, dan argumen.

Kata Kunci: *Analisis Wacana; Wacana Digital; Analisis Percakapan.*

Abstract

Digital discourse analysis has not been thoroughly explored from a linguistic aspect. The aim of this research is to describe research trends with a digital discourse analysis approach from the perspective of the field of linguistics and research topics in the field of linguistics studied from digital discourse analysis. This type of research is a systematic review. The databases used in this research are sourced from Scopus, Web of Science, and Publish and Perish. The results of this systematic review are digital discourse analysis research trends from 2017 to 2023, various digital discourse analysis research topics such as language acquisition, reading skills, textual material, language use, digital learning, risk discourse, pragmatic critical discourse, linguistic features, hate speech, corpus discourse, bilinguism, identity construction, power relations, and argument.

Keywords: *Discourse Analysis; Digital Discourse; Conversation Analysis.*



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Masyarakat saat ini tidak dapat terlepas dari dunia digital. Masyarakat melakukan kegiatan komunikasi melalui wacana yang dimediasi oleh komputer. Wacana yang dimediasi oleh komputer tersebut lebih populer dengan istilah wacana digital (Zhang, 2020). Maka sangat penting untuk memahami secara teoretis dan praktis wacana digital. Apalagi analisis wacana digital belum banyak dieksplorasi dari aspek linguistik. Peneliti

pada bidang media sosial dan komunikasi lebih sering melakukan eksplorasi daripada peneliti bidang linguistik. Interaksi linguistik memiliki peran dalam struktur. Konsep-konsep mental dan penyediaan keberadaan sosial diberi bentuk oleh bahasa dan ekspresi eksternal. Sudut pandang didiskusikan dan dinegosiasikan melalui bahasa (Müller & Mell, 2021).

Penelitian tentang *Twitter Corpus of Greek Politeness* yaitu sebuah penelitian yang mengeksplorasi kesantunan (Zhang, 2020), penelitian tentang ujaran intoleran, kasar, dan penuh kebencian di media sosial melalui perspektif linguistik menggunakan ortografik, leksikal, sintaksis, dan pragmatis. Pada penelitian tersebut diungkapkan bahwa komentar negatif pada platform di media sosial disampaikan melalui ironi, pertanyaan retorik, atau tanda baca. Hasil temuannya menunjukkan bahwa komentar negatif memiliki ortografi yang lebih standar, lebih panjang, dan memiliki struktur sintaksis yang lebih kompleks dibandingkan komentar positif (de Maiti et al., 2020). Oleh karena itu, analisis wacana digital diperlukan dalam penelitian bidang linguistik.

Analisis wacana digital menjadi topik yang penting untuk dikaji karena kemajuan pada dunia global saat ini memerlukan suatu cara untuk memberi respon terhadap penyebaran perilaku masyarakat di media sosial. Artikel pada situs berita *online* memiliki peran dalam memproduksi ulang wacana negatif melalui cara yang tidak disengaja (de Maiti et al., 2020). Kolom komentar di situs *web online* menjadi tempat yang populer untuk memperbincangkan topik hari ini. Perbincangan topik tanpa sadar bersifat menyerang atau melecehkan individu atau komunitas lain sehingga pengguna daring pada posisi penerima wacana atau ideologi negatif (de Maiti et al., 2020). Wacana pada kolom-kolom komentar dipengaruhi oleh sudut pandang budaya yang dianggap sah (Menesini & Salmivalli, 2017).

Analisis wacana digital menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena menyoroti isu-isu sosial dan memberikan peluang bagi penonton untuk menyampaikan pemikiran, pendapat, dan reaksi mereka secara langsung terhadap acara, merek, dan konten. Penonton dapat melakukan interaksi dan memiliki peran secara langsung dalam pembentukan narasi serta terlibat secara publik dengan isu-isu tersebut (Hoeber et al., 2023). Bahkan penonton menganggap dapat memegang kendali atas ruang virtual di media sosial (Mintowati, 2016).

Pendekatan analisis wacana digital memiliki kontribusi terhadap pemahaman tentang sudut pandang linguistik khususnya kebencian daring secara menyeluruh yang berguna untuk mencegah dampak perilaku negatif di media sosial (de Maiti et al., 2020). Analisis wacana digital juga berkontribusi dalam merepresentasikan konseptual budaya dan sistem representasi linguistik dalam membangun makna (Kijratanakoson, 2020). Wacana ditujukan untuk menganalisis permasalahan yang dimiliki teks (Hegay dalam Temur, 2021). Bukan hanya dalam bidang linguistik, wacana juga digunakan dalam bidang sastra, sosiologi, ilmu politik, filsafat, logika, dan psikologi. Wacana tidak memiliki arti yang pasti dalam literatur linguistik tetapi digunakan untuk memberi gambaran beragam peristiwa mulai dari sebagian teks sampai ucapan secara keseluruhan (Gorshkov dalam Temur, 2021) sehingga kalimat, bait biasa, kompleks sintaksis, kalimat monolog, blok komunikatif, tidak memerlukan istilah wacana (Temur, 2021). Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tinjauan sistematis guna menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apa tren penelitian dengan pendekatan analisis wacana digital dari perspektif bidang ilmu linguistik?

2. Apa topik penelitian bidang ilmu linguistik yang dikaji dari analisis wacana digital?

Analisis wacana digital diambil dari bidang analisis wacana (CA) yang berasal dari karya pertama para etnometodologi seperti Harvey Sacks dan kolaboratornya. Analisis wacana digital sebagai sebuah pendekatan yang dikembangkan untuk melakukan penyelidikan terhadap interaksi lisan sehari-hari yang pada umumnya dalam situasi tatap muka atau melalui telepon tetapi melalui aplikasi pesan instan (Jucker, 2021). Wacana digital bersifat anonimitas dan instan (de Maiti et al., 2020).

Salah satu peneliti awal pada minat analisis wacana dari telepon ke internet adalah Hutchby. Analisis wacana digital memindahkan perangkat linguistik ke platform-platform baru atau dimediasi secara digital. Pemandangan perangkat linguistik ke platform-platform digital memiliki kaitan erat dengan lokasi web atau aplikasi perangkat lunak tertentu, seperti WhatsApp, Twitter, Facebook, Messenger, dan sejenisnya. Asinkronisitas atau kuasi-sinkronisitas pada percakapan digital melalui pesan instan bersifat cepat dan interaktif yang berlangsung terus-menerus.

Analisis wacana digital digunakan untuk menggali dan menganalisis data yang bersumber dari artikel posting blog, forum diskusi, dan tweet (Parson & Parson, 2018) transkripsi data video, meme gambar makro, emotikon, ulasan Amazon, data LinkedIn, data Facebook, korpus Twitter (Zhang, 2020), Instagram, YouTube, dan aplikasi kencana online (Li, 2022). Etnografi praktik online pada studi negosiasi kekuasaan melalui bahasa di blog pribadi juga dapat dikonseptualisasikan melalui pendekatan analisis wacana digital (Li, 2022). Etnografi yang mengandung reflektivitas interpretatif dapat “memperlihatkan cara-cara memproduksi pola-pola yang memiliki makna atau bersifat kultural (Ahmadi, 2021). Perspektif linguistik dalam analisis wacana digital digunakan untuk menyampaikan makna, emosi, dan kekuatan yang dinegosiasikan melalui bahasa (de Maiti et al., 2020).

Kajian terhadap proses membentuk sebuah pengetahuan kelompok sosial, konsep dasar dan asumsi dieksplorasi oleh analisis wacana (Muller dan Stegmeier dalam Muller & Mell, 2021). Konsep adalah suatu Kumpulan informasi yang bersifat menggabungkan sebuah kategori pengetahuan. Konsep tidak dapat diukur secara langsung. Aktor sosial tidak dapat diajak berkonsultasi. Wacana berdampak atas konsep dan asumsi secara tidak disadari dan pra-reflektif. Semua jenis wacana berlaku seperti itu. Kognisi sosial dan dunia sosial selalu didekati oleh analisis wacana (Van Dijk dalam Muller & Mell, 2021). Proses melakukan eksplorasi sebuah aspek konseptual pada bahasa bukan harus cermat atau memiliki kendali terhadap ilmu metode. Kejelasan dan transparansi dalam linguistik korpus selama menafsirkan diperlukan karena makna (tidak ada), fungsi (tidak ada), tidak ada sebuah konsep dalam sebuah korpora. Korpora didefinisikan sebagai berkas sedangkan yang diperoleh dari seberkas tersebut hanya berupa sebuah distribusi yang berbentuk kuantitatif atau berbentuk statistic informasi. Maka perlu interaksi metode kuantitatif dan kualitatif dalam melakukan penyelidikan terhadap aspek konseptual penggunaan sebuah bahasa (Müller & Mell, 2021).

Fenomena sosial direpresentasikan dalam sebuah wacana (Jetha et al., 2017). Isu yang dikemukakan dalam sebuah wacana dan argumen dapat merepresentasikan sebuah asumsi, keyakinan, nilai, dan makna menciptakan logika atau ideologi tertentu (Fairclough dalam Jetha et al., 2017). Logika ini bisa disembunyikan. Logika yang dihadapi melalui analisis wacana memungkinkan perbandingan dan mempertanyakan posisi ideologis sehubungan dengan moralitas, kesejahteraan sosial, dan standar lainnya

dapat dipergunakan dalam proses membandingkan dan mempertanyakan (Fairclough dalam Jetha et al., 2017). Analisis wacana digital memfokuskan cara aktor dalam menyampaikan ide. Melalui pendekatan analisis wacana dilihat perilaku melalui identitas dan afiliasi sosio kultural yang diklaim dan dikomunikasikan dalam menggambarkan diri sebagai salah satu dari anggota masyarakat (Cao & Qiaoan, 2023). Praktik stilistika berupa ciri stilistika yang memiliki keterkaitan dengan gaya linguistik menampilkan perpaduan bahasa informal, sehari-hari, santai, dan pribadi dengan sebuah bahasa formal untuk menunjukkan ekspresi dan memperlihatkan kedekatan dengan bahasa tersebut. Ciri stilistika memiliki hubungan dengan tren informalisasi wacana publik (Fairclough dalam Cao & Qiaoan, 2023). Perpaduan antara gaya formal dan informal seperti kosakata dalam bentuk teknis dan bentuk non teknis, sebuah tanda otoritas, dan sebuah keakraban, sebuah bentuk sintaksis yang pada umumnya diucapkan (Cao & Qiaoan, 2023).

1. Topik yang Dapat Dikaji Melalui Analisis Wacana Digital

Topik atau genre yang dapat dikaji oleh analisis wacana digital seperti wacana politik, komunikasi bisnis, tutorial video, profil kencana, dan blog (Li, 2022), transkripsi data video, meme gambar dalam skala makro, emotikon, kupasan Amazon, data LinkedIn, Data Facebook, korpus Twitter (Zhang, 2020). Selain itu, perilaku negatif online dapat dikaji melalui perspektif linguistik seperti ejaan yang tidak konvensional, penyimpangan dari norma pada tingkat tata bahasa dan tanda baca (de Maiti et al., 2020).

Topik pada penelitian analisis wacana digital tentang mode semiotik pada sebuah percakapan yang diberi mediasi video transkrip dan diberi anotasi. Siswa memberikan gambaran sebuah metode pengumpulan data video lalu membandingkan sebuah transkripsi percakapan Skype milik seorang siswa dengan miliknya. Hasil dari memberikan bandingan tersebut adalah adanya pengaruh norma tertulis berdasarkan pengalaman transkripsi siswa (Zhang, 2020).

2. Etika dalam Analisis Wacana Digital

Proses mengelola dan menganalisis data berlandaskan pedoman etika yang telah dikembangkan Asosiasi Peneliti Internet pada tahun 2012. Keseluruhan bahan sumber yang berada pada situs digital diperuntukkan untuk umum, tidak dilindungi sebuah login atau kata sandi. Komentar pembaca, nama dan nama samara telah dihapus dari sebuah data korpus jika tersedia dan telah dicatat pada pembuatan artikel (Cain et al., 2017).

3. Desain Penelitian dan Pendekatan dalam Analisis Wacana Digital

Studi kasus dalam analisis wacana digital dapat dilakukan melalui desain penelitian etnografi, metode campuran. Analisis wacana dapat dilakukan pendekatan dengan misalnya analisis percakapan, analisis naratif, analisis wacana kritis (Li, 2022). mengonseptualisasikan etnografi praktik online dalam studi kasus negosiasi kekuasaan melalui bahasa di blog pribadi.

Studi melalui analisis wacana digital dapat dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Studi ini dapat dimulai dari metode berbasis korpus, analisis isi, analisis wacana kritis, atau metode campuran. Wacana online tentang rasisme, misogini, hak homophobia, LGBTQ, dan wacana islamophobia atau anti-imigran yang dieksplorasi melalui rangkaian kerangka metodologis dan pendekatan teoritis (de Maiti et al., 2020).

Analisis wacana digital dimulai dari sebuah realitas yang terjadi pada kehidupan sosial. Penelitian dengan analisis wacana digital mengenai dunia dan memandang ide-ide diwujudkan melalui bahasa atau berkaitan dengan praktik-praktik yang nyata. Ide

dalam praktik-praktik tersebut direpresentasikan secara linguistik. Sudut pandang yang berbeda memberikan dampak terhadap penggunaan korpopra dan alat yang digunakan untuk menganalisis dengan isu-isu pokok yang hadir sebagai bagian dari proses penelitian yang kemudian terepresentasi melalui bahasa. Kefokusannya pada aspek bahasa seperti yang dijalankan pada analisis isi atau aspek bentuk dalam sebuah linguistik korpus (Müller & Mell, 2022). Pendekatan terhadap aspek konten berjalan secara sedemikian rupa sehingga sebuah ide tertentu mengenai resiko yang diberikan sebagai huristik dan peneliti mulai mencari dan memberi kode realisasi linguistik dari komponen dalam teks atau lisan (Müller & Mell, 2022).

Prosedur memberi kode dilakukan secara terbuka yang dipandu data dan konsep yang memiliki keterkaitan dikumpulkan. Data yang memiliki sifat heterogen dapat diperbandingkan dan terbuka terhadap langkah realisasi linguistik. Prosedur jaminan kualitas penting untuk dimasukkan misalnya membuat perjanjian antar individu yang membuat kode agar terhindar dari bias konfirmasi dalam menginterpretasi serial. Sebuah masalah akan terjadi jika sebuah konsep yang tidak diduga tidak ditemukan dalam data jika menggunakan cara ini. Proses memberi kode secara manual memberikan sebuah batasan pada ukuran kumpulan data. Hal tersebut yang dilakukan selama menjalankan prosedur analisis isi (Müller & Mell, 2022).

Pendekatan dalam menganalisis menggunakan sebuah analisis tematik untuk melakukan proses pengidentifikasian dan pelaporan tema dan tema dalam sebuah kumpulan data. Proses tersebut memiliki kegunaan untuk melakukan penyelidikan konseptualisasi publik yang berkisar seputar konstruksi sosial. Analisis tematik tidak hanya memunyai sebuah kemampuan untuk bekerja dengan sebuah konten tekstual eksplisit dalam sebuah data tetapi juga mempergunakan makna yang lebih implisit di seputar isu (Cain et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode revid literatur. Revid literatur sebagai sebuah metode mengahdirkan revid literatur pada bagian pendahuluan dan diskusi. Penelitian besar pada bidang analisis wacana digital dimasukkan ke dalam penelitian ini. Semua penelitian yang memberi jawaban terhadap analisis wacana digital diidentifikasi guna memberi ringkasan literatur yang seimbang dan tidak memihak (Nightingale, 2009). Penelitian ini bertujuan menyelidiki tren penelitian tentang analisis wacana digital dan topik penelitian bidang ilmu linguistik yang dikaji melalui analisis wacana digital. Artikel-artikel penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian diperoleh dari *Scopus*, *Web of Science*, dan *Publish and Perish* yang terbit pada periode 2017 sampai 2023. Penelitian ini meneliti tren dan penggunaan analisis wacana digital dalam penelitian linguistik dan topiknya. Artikel yang relevan dicari dengan kata kunci "*Digital Discourse Analysis*", "*Discourse Analysis*". Setelah memasukkan kata kunci pada mesin pencarian di *Scopus*, *Web of Science*, dan *Publish and Perish* maka hanya artikel yang memenuhi kriteria dan dapat diakses seluruhnya yang menjadi studi. Jumlah artikel terpilih berjumlah lima belas artikel. Artikel diperiksa judul, abstrak, dan isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap lima belas artikel dari tahun 2017 sampai tahun 2023 tentang analisis wacana digital, ditemukan beragam fokus pada penelitian analisis wacana digital. Fokus tersebut antara lain pemerolehan bahasa, membaca analitis dan ekstensif, materi tekstual, penggunaan bahasa, ekosistem

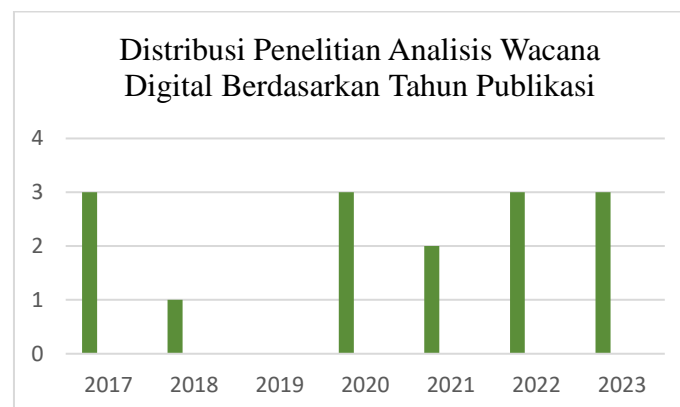
pembelajaran digital, wacana resiko, wacana kritis pragmatis, pola insiden, fitur linguistik yang tidak standar, kebencian wacana pidato dan pertunjukkan, korpus wacana twitter, hak anak, bilinguisme, konstruksi identitas, relasi kekuasaan, dan wacana argumen. Temuan-temuan tersebut secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Temuan Utama pada Penelitian dengan Pendekatan Analisis Wacana Digital

No.	Penulis	Metode /Pendekatan	Fokus	Temuan
1	(Lazebna, 2023)	metode kuantitatif dan kualitatif	pemerolehan bahasa	pemerolehan bahasa kedua yang efektif
2	(Muravev, 2023)	kuantitatif	membaca analitis dan ekstensif	tersedianya bermacam-macam sumber daya untuk pembelajaran bahasa di platform online
3	(Cao & Qiaoan, 2023)	kualitatif	materi tekstual tentang “inisiatif sabuk dan jalan” (BRI)	Penggunaan manipulasi gaya emosional guna mendeskripsikan manfaat BRI, negara-negara BRI, dunia, secara singkat guna mengesahkan BRI oleh akun Xiakedao yang disebut populisme digital. Penggunaan strategi diskursif guna melakukan perbaikan makna dan menarik kembali gari-garis antagonis guna mengesahkan BRI yang memberikan sebuah pengertian teoritis tentang cara negara otoriter mengesahkan program politik
4	(Dang-Anh & Scholl, 2022)	kualitatif	penggunaan bahasa orang-orang sosialisme nasional	penggunaan bahasa memiliki sifat konstitutif terhadap sebuah peristiwa sejarah, politik, dan sosial.
5	(Nguyen & Tuamsuk, 2022)	kualitatif	karakteristik ekosistem pembelajaran digital	DLE meliputi bermacam-macam komponen dan memainkan peran penting dalam memberi peningkatan terhadap kualitas pendidikan, serta adanya faktor internal dan eksternal dalam perkembangan DLE
6	(Zinn & Müller, 2022)	kuantitatif	pemahaman wacana resiko	Pemahaman resiko memiliki perbedaan yang bersifat sistematis antara masyarakat dan para ahli baik pada ruang lingkup nasional maupun internasional. Proses menerima vaksin oleh masyarakat di Denmark yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi mencapai tingkat kepatuhan yang sangat tinggi sedangkan Rusia sebaliknya.
7	(El-Islam, 2021)	kualitatif	analisis wacana kritis pragmatis	pendekatan komparatif, gagasan-gagasan lucu, persuasif dan ironis tentang peristiwa-peristiwa sosial serta kekuatan sosial digunakan dalam iklan kompetitif
8	(Ogunlana et al., 2021)	metode campuran	pola insiden pemerkosaan dan pembunuhan terhadap Perempuan	Berita pemerkosaan sebesar 224 di platform media dengan jumlah terkonfirmasi 83,3 %.
9	(de Maiti et al., 2020)	kualitatif	fitur linguistik yang tidak standar	ortografi lebih panjang dan variatif, struktur sintaksi yang memiliki sifat informal, adanya emoji sebagai perwujudan pesan ilokusi.

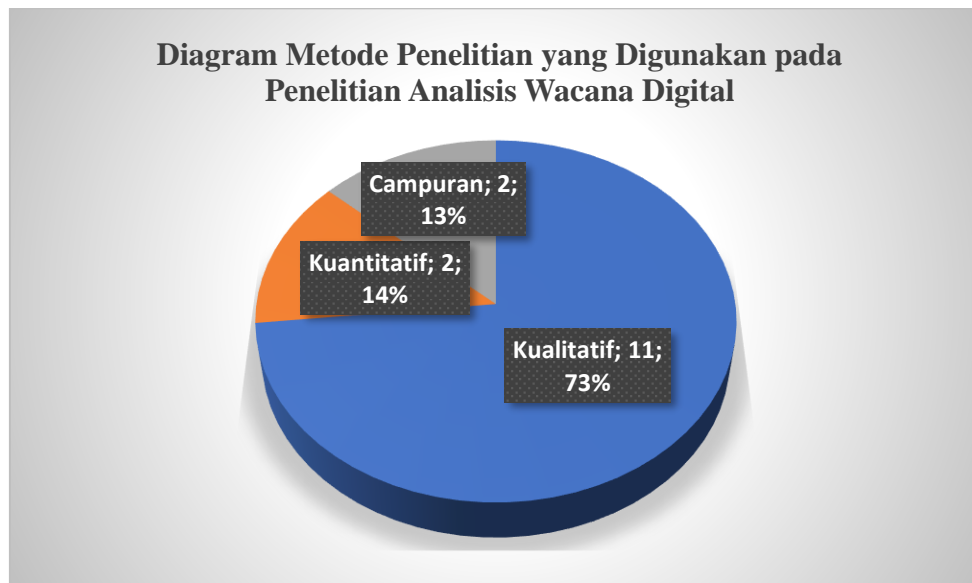
10	Vaage, 2020	kualitatif	analisis kebencian wacana pidato dan pertunjukkan	Ujaran kebencian disebarluaskan melalui situs streaming youtube
11	Gorjanc et al., 2020	kualitatif	analisis korpus wacana twitter tentang LGBT	Kampanya ZOG bersifat heterogen yang memiliki beberapa topik yang tidak mmeiliki keterkaitan dengan amandemen dan akun kampanye CJZ berisi waktu dan sisi referendum
12	(Robichaud, 2018)	kualitatif	hak anak	Ditemukan wacana yang menghormati hak anak dan menghambat hak anak.Hak anak terdiri dari hak non diskriminasi, hak untuk hidup, bertahan hidup, dan berkembang, menghormati pandangan dan perasaan anak.
13	(Rafi, 2017)	kualitatif	binguisme, konstruksi identitas, relasi kekuasaan	Ditemukan penanda identitas menggunakan serangkaian fitur linguistik yang mencakup reduksi linguistik, neologisme, alih kode bahasa Inggris-Urdu sedangkan ditemukan fitur paralinguistik untuk mencerminkan solidaritas, relasi kekuasaan, dan gender dalam komunitas tutur.
14	(Cain et al., 2017)	kualitatif	perspektif terkini terhadap orang gemuk dan “obesitas” serta “kondisi obesitas”	Ditemukan adanya tiga wacana utama seperti kekhawatiran tentang “obesitas” dan kegemukan; identifikasi pelaku yang bertanggung jawab; dan nasihat tentang hal yang harus diperbuat dalam hal obesitas.
15	(Jetha et al., 2017)	kualitatif	analisis wacana argumen- argumen (mengidentifikasi dan memberi penilaian terhadap klaim yang didukung alasan dan jaminan yang kuat berupa keuntungan, efisiensi ekonomi, inovasi, etika, dan temporalitas)	ditemukan lima pengkategorian argumen dalam analisis di penelitian ini yaitu motif keuntungan, efisiensi ekonomi, inovasi, etika dan hak-hak dasar, serta temporalitas

Berdasarkan tabel di atas, sebaran tren penelitian tentang analisis wacana digital dari tahun 2017 sampai tahun 2023 dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Distribusi Penelitian Analisis Wacana Digital Berdasarkan Tahun Publikasi

Adapun sebaran penggunaan metode penelitian pada analisis wacana digital dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Diagram Metode Penelitian yang Digunakan pada Penelitian Analisis Wacana Digital

Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dideskripsikan mengenai hasil-hasil yang ditemukan tentang tren pendekatan analisis wacana digital dalam sudut pandang bidang linguistik atau pembelajaran bahasa.

1. Tren Analisis Wacana Digital dari Perspektif Linguistik atau Pembelajaran Bahasa

Pertanyaan nomor satu mengenai tren analisis wacana digital dari perspektif linguistik dan pembelajaran bahasa dijelaskan berdasarkan tahun distribusi penelitian. Tren berdasarkan tahun distribusi akan dibahas pada gambar 1.

Distribusi dimulai pada tahun 2017 sampai tahun 2023. Berdasarkan gambar diagram, tahun 2017 sampai pada tahun 2019, distribusi tren mengalami penurunan. Pada tahun 2020 sampai pada tahun 2023, distribusi tren hanya mengalami penurunan pada tahun 2021.

2. Metode Penelitian yang Digunakan

Tren metode penelitian yang digunakan pada kajian analisis wacana digital dapat dilihat pada gambar 2. Gambar 2 mendeskripsikan bahwa 73% menggunakan pendekatan kualitatif, sebesar 14% menggunakan pendekatan kuantitatif dan sebesar 13% menggunakan metode campuran yaitu gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian penggunaan manipulasi gaya emosional, penggunaan bahasa orang-orang sosialisme nasional, karakteristik ekosistem pembelajaran digital, analisis wacana kritis pragmatis, fitur linguistik, analisis kebencian wacana pidato dan pertunjukkan, analisis korpus wacana twitter, wacana hak-hak anak, bilingualism kontruksi realitas, perspektif, wacana argument. Metode penelitian kuantitatif digunakan pada fokus penelitian membaca analitis dan ekstensif serta analisis

wacana resiko. Metode penelitian campuran digunakan pada fokus penelitian pemerolehan bahasa dan pola insiden suatu peristiwa.

Pada penelitian Cao & Qiaoan pada tahun 2023, dideskripsikan sebuah materi tekstual yang membahas tentang inisiatif sabuk dan jalan sebuah proyek Tiongkok. Pada penelitian tersebut dideskripsikan sebuah strategi diskursif dalam melakukan sebuah proses memperbaiki makna. Pada penelitian Dang-Anh & Scholl pada tahun 2022 dideskripsikan penggunaan bahasa dalam Pidato Hitler. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif juga terdapat pada penelitian Nguyen dan Tuamsuk pada tahun 2022. Pada penelitian tersebut dideskripsikan peran ekosistem pembelajaran digital dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pada penelitian El-Islam pada tahun 2021 dideskripsikan sebuah wacana kritis pragmatis yang menggambarkan dalam iklan kompetitif. Metode penelitian kualitatif terdapat pula pada penelitian dengan topik fitur linguistik pada ujaran-ujaran di media sosial. Melalui pendekatan kualitatif dideskripsikan karakteristik ortografi lebih panjang seperti penggunaan tanda baca yang berlebihan dan berderet-deret penuh dengan variasi dibandingkan dengan tanda baca yang pada umumnya. Struktur sintaksi yang memiliki sifat informal. Struktur sintaksis yang informal ini berkaitan dengan gaya bahasa santai atau campuran dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Fitur linguistik yang ditemukan pula pada penelitian tersebut yaitu adanya emotikon atau tanda emoji sebagai penyampai pesan atas tindak ilokusi. Terdapat komentar-komentar pada media sosial yang bervariasi dengan ditambahkan emoji sebagai pembawa pesan atas tindak ilokusi. Metode penelitian kualitatif selanjutnya digunakan pada penelitian Vaage pada tahun 2020. Penelitian tersebut mendeskripsikan ujaran kebencian wacana pidato dan pertunjukkan. Metode penelitian juga digunakan pada analisis wacana twitter, haka nak, bilingualisme, perspektik khalayak digital, dan analisis wacana argumen.

Adapun metode penelitian kuantitatif digunakan pada analisis wacana digital pada perspektif pembelajaran bahasa. Keefektifan membaca ekstensif dan analitis akibat penggunaan wacana digital. Kegiatan membaca ekstensif dan analitis menjadi lebih efektif dengan menggunakan wacana pada ruang-ruang digital. Keefektifan kegiatan membaca tersebut disebabkan beberapa komponen seperti kebebasan dalam menentukan rencana membaca dan memasukkan ke dalam daftar bacaan. Wacana-wacana dalam ruang digital memiliki keberagaman topik-topik terkait isu sosial. Selain itu, metode penelitian kuantitatif juga digunakan pada penelitian Zinn & Muller pada tahun 2022 yang mengungkapkan tentang pemahaman wacana resiko. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa tingkat kepercayaan memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan.

Metode penelitian campuran digunakan pada penelitian dengan topik pemerolehan bahasa kedua. Pada topik pemerolehan bahasa tersebut, dikemukakan bahwa pemerolehan bahasa kedua melalui hasil dari diskusi-diskusi para pembelajar pada ruang-ruang digital. Hasil-hasil diskusi tersebut mendapatkan kosakata-kosakata pada bahasa kedua yang kemudian dideskripsikan kemudian dikemukakan secara statistik.

3. Topik Penelitian Bidang Ilmu Linguistik yang Dikaji dari Analisis Wacana Digital

Topik penelitian linguistik yang dikaji dalam analisis wacana digital antara lain pemerolehan bahasa (1), hubungan membaca ekstensif dengan wacana digital (2), penggunaan bahasa dalam iklan kompetitif di ruang digital (3), fitur linguistik yang tidak standar (4). Fokus penelitian pada artikel pertama adalah pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh interaksi antar pembelajar dalam ruang digital. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa wacana digital memberikan pengaruh terhadap penguasaan bahasa dan memberikan penjelasan mengenai strategi pedagogi yang tepat dan sesuai di ruang digital. Bahasa, pertanyaan tata bahasa, perluasan kosakata, dan aspek budaya penggunaan bahasa menjadi bahan diskusi pada ruang digital oleh para pembelajar. Pada penelitian Lazebna tahun 2023 tersebut juga dieksplorasi penilaian pedagogi dalam membuar rancangan sumber belajar bahasa melalui ruang digital. Topik penelitian lainnya juga diungkap pada penelitian Vaage pada tahun 2020. Pada penelitian tersebut mengungkap tentang analisis pada ujaran kebencian wacana pidato dan pertunjukkan. Topik penelitian selanjutnya juga membahas tentang penanda identitas yang menggunakan fitur linguistik berupa reduksi linguistik, neologisme, alih kode bahasa serta fitur paralinguistik. Topik penelitian selanjutnya adalah topik analisis wacana argumen (Jetha et al., 2017).

Penelitian Muravev pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa keefektifan pemerolehan bahasa kedua memiliki keterkaitan dengan rencana dan praktik membaca ekstensif dan analitis yang dalam ruang digital. Kegiatan membaca ekstensif dan analitis dalam ruang digital ini harus memperhatikan beberapa ketentuan seperti adanya kebebasan dari siswa untuk menentukan rencana membaca dan siswa memilih sendiri materi pembelajaran. Literatur film, drama teater dan benda-benda seni dapat digunakan untuk pelaksanaan membaca ekstensif. Penguasaan kosakata pasif pada pemerolehan bahasa kedua akan memiliki pengaruh terhadap keterampilan membaca analitis. Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif selanjutnya adalah penelitian Zinn & Muller pada tahun 2022. Penelitian ini menganalisis pemahaman resiko mengenai korelasi antara kepercayaan masyarakat dan kepatuhan.

Penelitian Dang-Anh & Scholl pada tahun 2022 mengungkapkan adanya karakteristik leksikografis dan retorik wacana serta pemahaman pragmatik dalam menggunakan bahasa pada situasi berbeda yang dilakukan oleh partisipan yang berbeda-beda semasa Sosialisme Nasional. Penelitian El-Islam pada tahun 2021 membahas iklan digital kompetitif dari bidang ilmu pragmatik melalui prinsip kooperatif Grice, pengandaian, dan oposisi. Penelitian De Maiti pada tahun 2020 menggunakan sudut pandang linguistik dalam analisis wacana digital yang mengungkapkan bahwa tanda baca yang tidak standar yang paling dominan dalam ruang digital berupa koma, tanda titik dan tanda seru, dan penggunaan tanda baca duplikat yang berkali-kali. Tanda baca tersebut ditulis berkali-kali dan berdampingan secara panjang. Pada penelitian tersebut juga ditemukan struktur sintaksis yang bersifat informal dalam ruang digital. Adanya emoji sebagai pengungkapan ekspresi khalayak digital. Dari perspektif bidang linguistik, emoji membawa pesan kekuatan ilokusi pesan.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan sebuah pemahaman tentang analisis wacana digital yang dapat dikaji dari bidang linguistik. Temuan-temuan dari penelitian tersebut memberi solusi untuk keperluan penelitian masa yang akan datang antara lain 1) Perlu dikaji lagi tentang analisis wacana digital berdasarkan perspektif linguistik seraca menyeluruh. 2) Perlu dilakukan sebuah penelitian perbandingan tentang pendekatan analisis wacana digital dalam ruang sinkronus dan asinkronus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021). Teachers as ethnographers: Narrative study of inquiry of Indonesian teachers assigned to teach in remote areas. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 115–126. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.115>
- Cain, P., Donaghue, N., & Ditchburn, G. (2017). Concerns, culprits, counsel, and conflict: A thematic analysis of “obesity” and fat discourse in digital news media. *Fat Studies*, 6(2), 170–188. <https://doi.org/10.1080/21604851.2017.1244418>
- Cao, L., & Qiaoran, R. (2023). Digital populism in an authoritarian context: A discourse analysis of the legitimization of the Belt and Road Initiative by China’s party media. *Communication Review*, 26(4), 350–389. <https://doi.org/10.1080/10714421.2023.2214056>
- Dang-Anh, M., & Scholl, S. (2022). Digital Discourse Analysis of Language Use under National Socialism: Methodological Reflections and Applications. In *Writing the Digital History of Nazi Germany: Potentialities and Challenges of Digitally Researching and Presenting the History of the Third Reich, World War II, and the Holocaust* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.1515/9783110714692-005>
- de Maiti, K. P., Fiser, D., & Ljubescic, N. (2020). *The Dark Side of Digital Platforms: Linguistic Investigations of Socially Unacceptable Online Discourse Practices*. <https://doi.org/10.4312/9789610603061>
- El-Islam, R. M. F. (2021). *The Power of Competition : A Pragmatic Critical Discourse Analysis of Selected Competitive Digital Advertisements*. 1–24.
- Hoeber, L., Shaw, S., & Rowe, K. (2023). Advancing women ’ s cycling through digital activism : a feminist critical discourse analysis *. *European Sport Management Quarterly*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/16184742.2023.2257727>
- Jetha, K., Berente, N., & King, J. L. (2017). Digital and analog logics: An analysis of the discourse on property rights and information goods. *Information Society*, 33(3), 119–132. <https://doi.org/10.1080/01972243.2017.1294125>
- Jucker, A. H. (2021). Discourse , Context & Media Methodological issues in digital conversation analysis. *Discourse, Context & Media*, 42, 100520. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2021.100520>
- Kijratanakoson, N. (2020). *Digital media ’ s discursive strategies against anabolic-androgenic steroids : A corpus- assisted discourse analysis*. <https://doi.org/10.1177/1461445620906024>
- Lazebna, A. (2023). *EXPLORING THE DIGITAL DISCOURSE OF ENGLISH LANGUAGE ACQUISITION: AN ANALYSIS OF ONLINE LANGUAGE LEARNING*. 04(06), 1–6.
- Li, Y. (2022). *Research Methods for Digital Discourse Analysis*. 95. <https://doi.org/10.1080/17405904.2022.2149581>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health and Medicine*, 22(January), 240–253.

- <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Mintowati, M. (2016). Pencemaran Nama Baik: Kajian Linguistik Forensik. *Paramasastra*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1525>
- Müller, M., & Mell, R. M. (2021). ‘Risk’ in political discourse . A corpus approach to semantic change in German Bundestag debates ‘Risk’ in political discourse . A corpus approach to semantic. *Journal of Risk Research*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/13669877.2021.1913631>
- Müller, M., & Mell, R. M. (2022). ‘Risk’ in political discourse. A corpus approach to semantic change in German Bundestag debates. *Journal of Risk Research*, 25(3), 347–362. <https://doi.org/10.1080/13669877.2021.1913631>
- Muravev, Y. (2023). Improving Second Language Acquisition by Extensive and Analytical Reading in a Digital Environment. *Journal of College Reading and Learning*, 53(1), 3–19. <https://doi.org/10.1080/10790195.2022.2084798>
- Nguyen, L. T., & Tuamsuk, K. (2022). Digital learning ecosystem at educational institutions: A content analysis of scholarly discourse. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2111033>
- Nightingale, A. (2009). A guide to systematic literature reviews. *Surgery*, 27(9), 381–384. <https://doi.org/10.1016/j.mpsur.2009.07.005>
- Ogunlana, M. O., Nwosu, I. B., Fafolahan, A., Ogunsola, B. F., Sodeke, T. M., Adegoke, O. M., Odunaiya, N. A., & Govender, P. (2021). Pattern of rape and femicide during COVID-19 lockdown: content and discourse analysis of digital media reports in Nigeria. *Journal of Gender Studies*, 00(00), 1–14. <https://doi.org/10.1080/09589236.2021.2012134>
- Parson, L., & Parson, L. (2018). Digital media responses to a feminist scholarly article : a critical discourse analysis critical discourse analysis. *Feminist Media Studies*, 0777(May), 1–17. <https://doi.org/10.1080/14680777.2018.1468348>
- Rafi, M. S. (2017). Bilingualism and identity construction in the digital discourse. *Journal of Multicultural Discourses*, 12(3), 246–263. <https://doi.org/10.1080/17447143.2017.1342649>
- Robichaud, B. (2018). *Through The Lens Of Children’s Rights: A Discourse Analysis Of Popular Children’s Literature*.
- Temur, F. (2021). The Concept of Discourse Analysis in Linguistics Artistic Discourse and Discourse Analysis. *International Journal of Multidisciplinary Research And Analysis*, 4(11), 1713–1716. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v4-i11-37>
- Zhang, J. (2020). *Analyzing Digital Discourse : New Insights and Future Directions*. 5904. <https://doi.org/10.1080/17405904.2020.1738252>
- Zinn, J. O., & Müller, M. (2022). Understanding discourse and language of risk. *Journal of Risk Research*, 25(3), 271–284.